

**MENGULIK CERITA DI BALIK TARIAN
TURONGGO YAKSO TRENGGALEK MELALUI
PENCIPTAAN KAIN PANJANG BATIK**



**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

Tugas Akhir Kriya berjudul:

**MENGULIK CERITA DI BALIK TARIAN TURONGGO YAKSO
TRENGGALEK MELALUI PENCIPTAAN KAIN PANJANG BATIK**

diajukan oleh Zahra Azkia Putri Yantari, NIM 1712017022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 90211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Oktober 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Retno Purwandari, S.S., M.A.

NIP. 1981030/200561 2 001/NIDN. 0007038101

Pembimbing II/Anggota

Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M. Hum.

NIP. 19600218 198601 2 001/NIDN. 0018026004

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Program Studi S-1 Kriya
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.FA.

NIP. 19740430 199802 2 001/NIDN.0030047406

MENGULIK CERITA DI BALIK TARIAN TURONGGO YAKSO TRENGGALEK MELALUI PENCIPTAAN KAIN PANJANG BATIK

Zahra Azkia Putri Yantari
Retno Purwandari
Djandjang Purwo Sedjati
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

INTISARI

Turangga Yakso adalah *jaran* atau kuda berkepala *buto* dengan rambut lebat tergerai. Asal mula kesenian ini dilatari sejenis upacara ritual dalam rangka bersih desa serta tasyakuran atas melimpahnya hasil panen yang kemudian dikenal dengan nama *Baritan*. Sesungguhnya simbol *jaran* dalam jaranan Turangga Yakso menceritakan ihwal Dadung Awuk yang menjaga tanaman pertanian dan hewan piaraan petani. Sementara tokoh jahat disimbolkan dengan *celeng* dan *barongan*. Tokoh-tokoh ini saling bertempur, saling mengalahkan dan memenangkan, tetapi di akhir cerita yang benarlah akan menang. Selain itu, gerakan-gerakan yang ada dalam tarian Turangga Yakso menggambarkan kegiatan para petani mulai dari mengolah sawah hingga memanen tanaman padi.

Penciptaan karya tugas akhir kain panjang ini menggunakan metode pendekatan Estetika A.A.M. Djelantik dan metode pendekatan Etnografi untuk mewujudkan karya kain panjang dengan ide cerita tari Turangga Yakso. Metode penciptaan yang penulis gunakan yaitu teori S.P. Gustami tiga tahap enam langkah. Teknik yang digunakan meliputi teknik batik tulis, *lorodan*, teknik pewarnaan *colet* dan celup. Hasil penciptaan karya seni ini berupa enam kain panjang batik dengan motif cerita tari Turangga Yakso. Karya kain panjang batik tersebut dihasilkan dengan zat pewarna sintetis *naphthol*, *remasol*, dan *indigosol*. Karya ini diharapkan mampu memberikan atau menjadi inspirasi masyarakat, lembaga pendidikan, dan seni, khususnya kriya tekstil serta mengangkat kembali tradisi maupun budaya daerah yang ada di Trenggalek.

Kata Kunci: cerita, tari Turangga Yakso, kain panjang batik tulis

ABSTRACT

Turangga Yakso is a jaran or horse with a buto head with loose hair. The origin of this art is based on a kind of ritual ceremony in order to clean the village as well as thanksgiving for the abundance of crops which later became known as Baritan. In fact, the jaran symbol in Turangga Yakso's jaranan tells about Dadung Awuk who takes care of agricultural crops and farmers' pets. While the bad character is symbolized by wild boars and barongan. These characters fight each other and really win, but at the end of the story who will win. In addition, the movements in the Turangga Yakso dance describe the activities of farmers starting from harvesting rice plants.

The creation of this long cloth final project uses the A.A.M. Djelantik Aesthetic approach and Ethnographic approach methods to create long cloth works with the idea of the Turangga Yakso dance story. The method of creation that the author uses is the theory of S.P. Gustami three stages six steps. The techniques used include hand-drawn batik, lorodan, colet and dye coloring techniques. The result of the creation of this work of art is in the form of six long batik cloths with the motif of the Turangga Yakso dance story. The batik long cloth is made with synthetic dyes such as naphthol, remasol, and indigosol. This work is expected to be able to inspire or inspire the community, educational institutions, and the artis, especially textile crafts, as well as re-elevating regional traditions and culture in Trenggalek.

Keywords: *story, Turangga Yakso dance, long batik cloth*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Seperti manusia pada umumnya, penulis sebagai seorang kriyawan memiliki ketertarikan pada suatu hal yang memicu terjadinya ide. Pemicu ide sendiri dapat berasal dari hobi, kesukaan, kesenian daerah, upacara adat di setiap daerah ataupun tren yang sedang berkembang di lingkungan masyarakat saat ini. Berujung dari hobi penulis yang kerap kali tampil menari Turonggo Yakso dan merupakan kesenian daerah yang berkembang di lingkungan sekitar, hal tersebut memunculkan suatu keinginan untuk membawa ke kancah internasional.

Dalam buku *Turonggo Yakso: Berjuang untuk Sebuah Eksistensi*, Misbahus (2013: 48) mengatakan bahwa:

Asal mula kesenian ini dilatari sejenis upacara ritual dalam rangka bersih desa serta tasyakuran atas melimpahnya hasil panen yang kemudian dikenal dengan nama *Baritan*. Sebelum muncul Turonggo Yakso upacara *Baritan* itu dikenal dengan kesenian *tayub*. *Tayub* atau *langen bekso tayub* sebagai sarana *klangenan* atau hiburan, pendeknya untuk bersenang-senang masyarakat tani. Dahulu upacara syukuran panen pertanian atau *Baritan* ini pernah diupakan masyarakat, tidak diradisikan atau diagendakan lagi secara berkala seperti biasanya, sehingga terjadi kegagalan panen dan wabah. Dari situ, lama-kelamaan ada sebagian masyarakat yang kemudian membuat bentuk kesenian sebagai media untuk mengingat yakni di sela-sela upacara *Baritan* diadakan pentas atau pagelaran seni ciptaan tersebut yaitu Turonggo Yakso, setahun sekali sehabis panen, sebagai bagian dari adat tradisi *Baritan* itu.

Kesenian jaranan Turonggo Yakso benar-benar kesenian asli yang tercipta dalam dunia agraris masyarakat Dongko, Trenggalek, Jawa Timur. Turonggo Yakso berwujud '*jaran*' kuda berkepala '*buto*' raksasa dengan rambut lebat tergerai. Dari segi bahan tunggangan yang digunakan penari tentulah berbeda dengan *jaran kepang* yang biasa dikenal menggunakan anyaman bambu dibentuk menyerupai kuda, sedangkan Turonggo Yakso sendiri menggunakan kulit sapi atau kerbau yang divisualisasikan wujud kuda berkepala buto atau raksasa. Gambar jaran ini simbol dari tokoh-tokoh imajiner yang mempunyai latar cerita antara magis kepahlawanan yang saling bertukar tempat. Gerakan-gerakan tari yang ada di tari Turonggo Yakso ini gambaran dari aktivitas petani di lahan persawahan.

Sebuah tarian dapat dijadikan ragam hias motif batik melalui media kanvas, kain, maupun pada media kayu. Kali ini penulis mengulik cerita di balik tarian Turonggo Yakso yang diwujudkan pada kain panjang batik secara deformatif (mengubah bentuk). Batik merupakan penyaluran-penyalurkan kreasi yang mempunyai arti tersendiri, yang terkadang dihubungkan dengan tradisi, kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang dalam masyarakat (Susanto, 1973:1). Secara umum, batik lebih banyak diaplikasikan pada sehelai kain yang dijadikan benda fungsional, seperti pakaian dan kebutuhan interior. Saat ini banyak ragam

motif batik yang dibuat dan terinspirasi dari hal-hal yang melekat dengan kehidupan sehari-hari. Batik dibuat tidak hanya untuk memenuhi hasrat berkesenian saja, akan tetapi kain yang bercorak itu terdapat berbagai makna filosofi dan pengalaman spiritual serta sebagai ekspresi dari idealisme suatu tata kehidupan masyarakat yang ada di setiap motifnya dan batik juga dapat diwujudkan dalam bentuk kain panjang. Kain panjang memiliki panjang kira-kira 240-270 cm. Biasanya kain ini dipakai dengan cara dililitkan sekeliling badan bagian bawah (Sumarsono, dkk, 2013:225).

Dari alasan di atas, penulis ingin mengulik cerita di balik tarian Turonggo Yakso Trenggalek melalui penciptaan kain panjang batik, yang diwujudkan dalam bentuk kain panjang dengan warna-warna Pesisiran dan sentuhan motif batik secara deformatif dengan kain panjang gaya Pesisiran.

2. Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimana konsep penciptaan mengulik cerita di balik tarian Turonggo Yakso Trenggalek melalui penciptaan kain panjang batik?
- b. Bagaimana proses perwujudan kain panjang batik dengan inspirasi tarian Turonggo Yakso sebagai salah satu media untuk mengulik di balik ceritanya?
- c. Bagaimana hasil penciptaan kain panjang batik dengan inspirasi tarian Turonggo Yakso sebagai salah satu media untuk mengulik di balik ceritanya?

3. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

a. Metode Pendekatan

i. Pendekatan Estetika

A.A.M Djelantik (1999) dalam bukunya yang berjudul *Estetika: Suatu Pengantar* menjelaskan bahwa estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan mempelajari semua aspek keindahan. Metode ini penulis terapkan dalam proses penciptaan dengan judul “Mengulik Cerita di Balik Tarian Turonggo Yakso Trenggalek melalui Penciptaan Kain Panjang Batik”. Unsur-unsur estetika yang ada dalam karya ini meliputi tema, bentuk, warna, garis, dan bidang. Djelantik (1999:15) menyatakan tiga aspek dasar sebuah seni, yaitu: a) Wujud atau Rupa, b) Bobot atau Isi, c) Penyajian atau Penampilan

ii. Pendekatan Etnografi

Menurut Spradley (1997:3), etnografi merupakan suatu pekerjaan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan. Etnografi terbagi menjadi dua, yaitu etnografi lama dan baru. Etnografi lama merupakan metode etnografi yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data melalui sumber buku dan melakukan penelitiannya secara tidak langsung, sedangkan pada etnografi baru, peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung pada medan dan lingkungan yang akan diteliti serta berfokus pada cara hidup suku bangsa tersebut. Pada proses *literature research*,

metode etnografi lama digunakan dalam mengumpulkan data dari buku, tesis, dan sumber-sumber tertulis yang telah dibuat orang lain mengenai tarian Turonggo Yakso serta menggunakan metode etnografi baru dengan terjun langsung ke lapangan yaitu ke Festival tari Turonggo Yakso 2019 untuk melihat pertunjukan tarian Turonggo Yakso tersebut.

iii. Teori Ornamen

Menurut Gustami (2008:3), ornamen berasal dari kata “ORNARE” (bahasa latin) yang berarti menghias. Ornamen juga berarti “dekorasi” atau hiasan, sehingga ornamen sering disebut sebagai desain dekoratif atau desain ragam hias. Menurut Gustami dalam Purwandari (2012:30), hal-hal yang selalu berkaitan dengan seni ornamen ialah ‘pola’ dan “motif”. Pola yang di dalam bahasa Inggris disebut *panern* dijelaskan oleh H.W. Fowler dan F.G. Fowler sebagai “*decorative design as excuted on carpet, wallpaper, cloth, etc.*”; sedangkan Read menjelaskan bahwa pola ialah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulangan tertentu. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Di samping tugasnya menghiasi yang implisit menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah indahnya sesuatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, akibatnya memengaruhi pula dalam segi penghargaannya, baik dari segi spiritual maupun segi material/finansialnya. Tugas atau fungsi seni ornamen ialah menghiasi suatu objek, sehingga apabila seni ornamen itu dilekatkan, diletakkan, atau diterapkan pada benda lain, akan menambah nilai benda yang dikenainya (Gustami, 2008:4). Berdasarkan teori ornamen Gustami penulis menggunakan teori tersebut untuk menggambarkan bentuk-bentuk motif yang ada pada karya kain panjang batik mulai dari motif utama maupun motif pendukung.

b. Metode Penciptaan

Dalam mendukung proses penciptaan karya terdapat beberapa tahap metode. Metode ini disusun berdasarkan pada pendapat SP. Gustami dalam mengulik cerita di balik tarian Turonggo Yakso Trenggalek melalui penciptaan kain panjang batik. Metode penciptaan ini dibagi menjadi 3 tahap 6 langkah penciptaan yaitu:

1. Tahap Eksplorasi

Aktivitas menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah (Gustami, 2007: 239).

i. Pengumpulan Data

Studi pustaka dilakukan sebagai tahap awal untuk melakukan pengumpulan data. Data ini diperlukan untuk mendalami konsep karya dan strategi penciptaan karya. Studi pustaka yang dilakukan yaitu dengan mencari sumber dari buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan Tari Turonggo

Yakso baik cetak maupun elektronik. Selain itu, penulis juga melakukan pengumpulan data melalui media lain, yaitu wawancara. Dengan melalui wawancara, teknik ini dinilai sangat membantu penulis untuk memperkuat data. Wawancara dilakukan sangat penting karena untuk membandingkan data tertulis dengan data di lapangan sebagai upaya validasi data. Wawancara ini dilakukan penulis dengan tokoh adat dan pencetus tari Turonggo Yakso (Bapak Pamrih dan Bapak Supriyanto, Dongko, Trenggalek, Jawa Timur, dalam Wawancara Pribadi, tanggal 2 Februari 2021).

ii. Penggalan Landasan Teori

Penulis menggunakan landasan teori, yaitu teori estetika dan etnografi dalam mewujudkan karya penciptaan ini. Landasan teori sangat penting dalam membuat karya karena selain dari segi sejarah, keindahan, terdapat juga makna dari konsep yang diwujudkan.

2. Tahap Perancangan

i. Perancangan Awal

Tahap ini penulis mulai menuangkan ide atau gagasan berdasarkan analisis data yang sudah dihasilkan. Pada bagian ini, penulis merancang beberapa sketsa alternatif motif batik pada kain panjang. Perancangan ini dilakukan dengan pertimbangan unsur estetika dan etnografi.

ii. Perancangan Final

Dari rancangan alternatif yang dibuat pada tahap perancangan awal kemudian diseleksi kembali dalam perancangan final. Sketsa yang terpilih kemudian dikembangkan kembali menjadi desain motif batik pada kain panjang dengan penambahan detail seperti, warna, isen-isen, dan lain-lain.

3. Tahap Pewujudan

i. Pewujudan Karya

Mewujudkan rancangan terpilih/final menjadi model *prototype* sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan desain/ide. Model ini bisa dalam bentuk miniatur atau ke dalam karya yang sebenarnya, jika hasil tersebut dianggap telah sempurna diteruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya (diproduksi).

ii. Penilaian atau Evaluasi

Penilaian dilakukan sebagai tahap akhir setelah pewujudan selesai. Pada tahap ini dilakukan peninjauan karya kain panjang untuk melihat hasil keseluruhan karya. Tinjauan ini dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai kesesuaian ide, wujud karya, dan ketepatan fungsi terhadap tema. Selain itu, hasil karya yang telah diwujudkan dapat diseleksi kualitas bahan, konstruksi, pemakaian, dan estetikanya.

B. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Data Acuan

Dalam menciptakan sebuah karya dibutuhkan data acuan berisi informasi tentang konsep karya yang akan diambil. Data acuan dapat ditemukan dari berbagai sumber, seperti: lingkungan sekitar, buku, dan artikel. Gambar data acuan bisa saja data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang diperoleh secara langsung tanpa melalui perantara sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak kedua maupun pihak ketiga. Berikut beberapa gambar yang menjadi acuan dalam proses pembuatan karya:

a. Tari Turonggo Yakso Trenggalek

Kesenian jaranan Turonggo Yakso benar-benar kesenian asli yang tercipta dalam dunia agraris masyarakat Dongko, Trenggalek, Jawa Timur. Turonggo Yakso berwujud *jaran* 'kuda' berkepala *buto* 'raksasa' dengan rambut lebat tergerai. Dari segi bahan tunggangan yang digunakan penari tentulah berbeda dengan jaran kepang yang biasa dikenal menggunakan anyaman bambu dibentuk menyerupai kuda, sedangkan Turonggo Yakso sendiri menggunakan kulit sapi atau kerbau yang divisualisasikan wujud kuda berkepala *buto* atau raksasa. Gambar *jaran* ini simbol dari tokoh-tokoh imajiner yang punya latar cerita antara magis kepahlawanan yang saling bertukar tempat. Warna-warna pada gambar tersebut merupakan warna-warna panas, seperti warna merah yang menggambarkan keberanian.



Gambar 1. Tari Turonggo Yakso

(Sumber: Dokumentasi Zahra Azkia, diambil 15 Mei 2019 pukul 21.00 WIB)



Gambar 2. Eblek Turonggo Yakso

(Sumber: Dokumentasi Zahra Azkia, diambil 28 September 2021 pukul 09.00 WIB)



Gambar 3. Celeng

(Sumber: Dokumentasi Zahra Aazkia, diambil 6 Oktober 2021 pukul 11.00 WIB)



Gambar 4. Barongan

(Sumber: Dokumentasi Zahra Azkia, diambil 24 Maret 2019 pukul 14.00 WIB)

b. Alur Cerita Tari Turonggo Yakso Trenggalek

Alur cerita tari Turonggo Yakso Trenggalek dimulai dari seorang petani pergi ke sawah, mencabuti rumput-rumput yang mengganggu tanaman padi, para petani berjalan di pematang sawah, para petani mulai mengolah dan mencangkuli tanah, saat-saat petani istirahat di pinggir sawah dengan menikmati bekal yang dibawa, saat petani menanam padi sampai memupuk tanaman padi, Ketika istirahat atau beraktivitas dengan bersenda gurau sesama dan sambil melihat hama-hama yang menyerang tanaman padi, pada saat para petani mengairi lahan pertanian dan melihat tanaman padi yang diserang oleh hama, dan pada saat petani membasmi hama hingga tanaman padi siap untuk dipanen.





Gambar 5. Kegiatan Petani di Lahan Persawahan
 (Sumber: Dokumentasi Zahra Azkia, diambil 20 Oktober 2020-5 Februari 2021)

2. Desain Terpilih



Gambar 6. Desain Terpilih 1



Gambar 7. Desain Terpilih 2



Gambar 8. Desain Terpilih 3



Gambar 9. Desain Terpilih 4



Gambar 10. Desain Terpilih 5



Gambar 11. Desain Terpilih 6

3. Teknik Pengerjaan

a. Teknik Batik

Menurut Hamzuri dalam Primus Supriono (2016:7), batik merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang warna. Menurut proses pengerjaannya batik digolongkan menjadi 2

jenis, yaitu batik tulis dan batik cap. Penulis menggunakan teknik batik tulis dalam pembuatan motif pada karya tersebut.

b. Teknik Pewarnaan Batik

Menurut Primus Supriono (2016:224), ada 2 teknik pewarnaan batik, yaitu *colet* dan celup. Penulis menggunakan teknik-teknik *colet* untuk beberapa motif dengan cara pewarna dioleskan menggunakan kuas dan teknik tutup celup yaitu dengan cara kain yang sudah di canting langsung dicelupkan ke pewarna dan untuk mendapatkan warna yang berbeda kain dicanting kembali (*nembok*).

4. Tahap Pewujudan

Tahap pewujudan dimulai dari membuat sketsa, pembuatan pola pada kertas doslah, memola motif pada kain, mencanting garis-garis besar pada motif (*nglowongi*), proses *isen-isen* pada motif, proses pewarnaan pertama, proses *nglorod* pertama, proses *nembok* bagian warna yang ingin dipertahankan, proses pewarnaan kedua, proses *nglorod* kedua, membilas kain yang sudah di *lorod* dengan bersih lalu kain dijemur di tempat yang teduh atau hanya diangin-anginkan.

5. Tinjauan Karya

a. Karya 1 “Dialog Bersama Alam”



Gambar 12. Karya 1 Kain Panjang Batik “Dialog Bersama Alam”
(Sumber: Dokumentasi Muhammad Rokhim, diambil 22 Oktober 2021)

Judul	: Dialog Bersama Alam
Ukuran	: 250 cm x 110 cm
Media	: Primisima Kereta Kencana
Pewarnaan	: Remasol, Naphthol, dan Indigosol
Teknik	: Batik Tulis, Tutup Celup, dan Colet
Fotografer	: Destine Ngestin
Tahun	: 2021

Deskripsi Karya

a) Wujud atau Rupa

Karya yang berjudul “Dialog Bersama Alam” adalah karya yang berwujud kain panjang batik dibuat dengan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan tutup celup maupun *colet*. Zat warna yang digunakan yaitu pewarna sintetis naphthol, remasol dan indigosol.

Warna-warna yang digunakan pada karya tersebut yaitu warna panas dan warna monokromatik. Penggunaan warna panas seperti merah untuk memvisualisasikan karakter tokoh tari Turonggo Yakso. Garis-garis yang ada pada karya tersebut divisualkan dengan goresan dan cantingan malam/lilin untuk memberikan batas objek atau pembeda warna pada beberapa objek. Selain itu, bidang diwujudkan pada karya dibuat kaku dan luwes agar ada pembeda di setiap objeknya. Motif utama berbentuk kegiatan para petani di lahan persawahan yaitu petani jalan di pematang sawah untuk siap-siap mengolah lahan persawahan. Motif pendukung yang ada pada karya tersebut meliputi eblek Turonggo Yakso dan pecut yang digunakan pada tarian tersebut. Eblek Turonggo Yakso berwujud *jaran* atau kuda berkepala *buto* dengan rambut lebat tergerai. *Jaran* ini simbol dari tokoh-tokoh imajiner yang punya latar cerita antara magis kepahlawanan. Pecut pada karya tersebut merupakan alat yang digunakan penari pada saat peperangan untuk melindungi dirinya.

b) Bobot atau Isi

Karya ini menceritakan tentang dialog antara manusia dan alam. Cara manusia berdialog dengan alam tidak hanya berinteraksi saja, ada doa-doa dan aktivitas yang mereka rangkai. Aktivitas manusia dengan alam merupakan sebuah rantai kehidupan. Karena pada dasarnya manusia membutuhkan alam untuk keberlangsungan hidupnya. Seperti halnya petani, bekerja sama dengan alam untuk beraktivitas di lahan persawahan. Petani akan menengok lahan persawahan sebelum lahan itu diolah untuk keberlangsungan hidup manusia. Tidak hanya manusia saja yang berinteraksi dengan alam makhluk hidup lain, seperti hewan juga berinteraksi dengan alam. Hewan juga memerlukan makanan dari apa yang sudah manusia olah pada alam tersebut. Dengan begitu, dialog antara manusia, makhluk hidup lain, seperti hewan dan alam terjadi, mereka akan saling menghargai dan saling menguntungkan untuk keberlangsungan hidup.

c) Penampilan atau Penyajian

Penyajian motif ini disusun menerapkan prinsip variasi, yaitu kontras dan harmoni. Kontras pada motif pendukung dimunculkan dengan menggunakan warna pada Eblek yang menggambarkan objek tersebut sebagai center of interest pada karya. Harmoni adanya motif lahan persawahan yang mendukung penyampaian pesan.

b. Karya 2 “Sinergi”



Gambar 13. Karya 2 Kain Panjang Batik “Sinergi”

(Sumber: Dokumentasi Muhammad Rokhim, diambil 22 Oktober 2021)

Judul	: Sinergi
Ukuran	: 250 cm x 110 cm
Media	: Primisima Kereta Kencana
Pewarnaan	: Remasol, <i>Naphthol</i> , dan Indigosol
Teknik	: Batik Tulis, Tutup Celup, dan <i>Colet</i>
Fotografer	: Destine Ngestin
Tahun	: 2021

Deskripsi Karya

a) Wujud atau Rupa

Karya yang berjudul “Sinergi” adalah karya yang disajikan dengan wujud kain panjang dibuat dengan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan tutup celup maupun *colet*. Zat warna yang digunakan yaitu pewarna sintetis *naphthol*, remasol dan indigosol. Warna-warna yang digunakan pada karya tersebut yaitu warna monokromatik. Garis-garis yang ada pada karya tersebut divisualkan dengan goresan dan cantingan malam/lilin untuk memberikan batas objek atau pembeda warna pada beberapa objek. Selain itu, bidang diwujudkan pada karya dibuat kaku dan luwes agar ada pembeda di setiap objeknya.

Motif utama pada karya meliputi para petani mulai mengolah lahan persawahan yaitu mencangkul lahan persawahan sebelum ditanami padi. Motif pendukung pada karya tersebut meliputi kepala *buto*, bebatuan, dan tanaman yang tumbuh di sekitar lingkungan masyarakat Trenggalek. Kepala *buto* merupakan wujud dari *jaran* atau *eblek* yang ditungguangi oleh penari. Bebatuan, dan tanaman menggambarkan bahwa daerah Trenggalek banyak bebatuan dan tanaman-tanaman yang khas, seperti manggis, pisang, kelapa, dan tanaman asem.

b) Bobot atau Isi

Karya ini menceritakan tentang sinergi antara alam, manusia, dan makhluk hidup lainnya. Sinergi antara manusia dengan alam dan makhluk hidup lainnya merupakan sebuah proses atau interaksi yang ditempuh untuk menghasilkan suatu keseimbangan. Proses bersinergi ditempuh manusia dengan suatu interaksi, seperti halnya petani. Petani

bersinergi dengan alam ditempuh mulai dari mengolah tanah di lahan persawahan. Mengolah tanah harus dengan rasa hati-hati tanpa merugikan satu sama lain agar semua tidak dirugikan dan berjalan dengan keseimbangan. Tidak hanya kegiatan petani di lahan persawahan saja, namun pada waktu manusia itu beristirahat. Bagaimana manusia itu bisa beristirahat tanpa merugikan yang lainnya dan memberikan energi yang baik terhadap alam dan makhluk hidup lain. Manusia hidup dimanapun itu selalu memberikan energi, maka berikanlah energi-energi yang positif untuk keberlangsungan hidup antara manusia, alam, dan makhluk hidup lainnya agar semua berjalan dengan keseimbangan.

c) Penampilan atau Penyajian

Penyajian motif ini disusun menerapkan prinsip variasi, yaitu kontras, kesatuan, dan harmoni. Kontras pada motif pendukung dimunculkan dengan menggunakan warna pada *buto* yang menggambarkan objek tersebut sebagai *center of interest* pada karya. Kesatuan adanya motif-motif saling berhubungan. Harmoni adanya motif lahan persawahan yang mendukung penyampaian pesan.

c. Karya 3 “*Tandur ing Pekerti*”



Gambar 14. Karya 3 Kain Panjang Batik “*Tandur ing Pekerti*”
(Sumber: Dokumentasi Muhammad Rokhim, diambil 22 Oktober 2021)

- Judul : *Tandur ing Pekerti*
- Ukuran : 250 cm x 110 cm
- Media : Primisima Kereta Kencana
- Pewarnaan : Remasol, *Naphthol*, dan Indigosol
- Teknik : Batik Tulis, Tutup Celup, dan *Colet*
- Fotografer : Destine Ngestin
- Tahun : 2021

d. Karya 4 “*Mupuk Katresnan*”



Gambar 15. Karya 4 Kain Panjang Batik “*Mupuk Katresnan*”
(Sumber: Dokumentasi Muhammad Rokhim, diambil 22 Oktober 2021)

Judul : *Mupuk Katresnan*
 Ukuran : 250 cm x 110 cm
 Media : Kain Katun Primisima
 Pewarnaan : Remasol dan Indigosol
 Teknik : Batik Tulis, Tutup Celup, dan *Colet*
 Fotografer : Destine Ngestin
 Tahun : 2021

e. **Karya 5 “*Lara ing Syukur*”**



Gambar 15. Karya 5 Kain Panjang Batik “*Lara ing Syukur*”
 (Sumber: Dokumentasi Muhammad Rokhim, diambil 22 Oktober 2021)

Judul : *Lara ing Syukur*
 Ukuran : 250 cm x 110 cm
 Media : Kain Katun Primisima
 Pewarnaan : Remasol dan Indigosol
 Teknik : Batik Tulis, Tutup Celup, dan *Colet*
 Fotografer : Destine Ngestin
 Tahun : 2021

f. **Karya 6 “*Syukur ing Pemulih*”**



Gambar 16. Karya 6 Kain Panjang Batik “*Syukur ing Pemulih*”
 (Sumber: Dokumentasi Muhammad Rokhim, diambil 22 Oktober 2021)

Judul : *Syukur ing Pemulih*
 Ukuran : 250 cm x 110 cm
 Media : Kain Katun Primisima
 Pewarnaan : Remasol, *Naphthol*, dan Indigosol
 Teknik : Batik Tulis, Tutup Celup, dan *Colet*
 Fotografer : Destine Ngestin
 Tahun : 2021

C. Kesimpulan

Konsep pembuatan karya diambil dari mengulik cerita di balik tarian Turonggo Yakso Trenggalek. Turonggo Yakso adalah kesenian *jaranan* yang berawal dari daerah Dongko yang terinspirasi dari upacara adat setelah panen hasil pertanian. Masyarakat Dongko menyebutnya dengan Upacara *Baritan*. *Baritan* berasal dari kata “bubar ngarit tanduran”, ‘setelah panen saatnya menanam kembali’. Upacara *Baritan* merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena hasil pertaniannya melimpah. Gerakan-gerakan yang ada pada tari Turonggo Yakso menceritakan kegiatan para petani di lahan persawahan mulai dari mengolah lahan, menanam padi, memupuk tanaman padi, membasmi hama yang menyerang tanaman padi, memanen tanaman padi hingga diadakannya pegelaran tari Turonggo Yakso sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya hasil panen.

Proses menciptakan motif batik dari mengulik cerita di balik tarian Turonggo Yakso Trenggalek pada kain panjang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu melihat objek secara nyata, melihat tarian Turonggo Yakso secara langsung, melakukan tahap persiapan dari berbagai sudut pandang hingga mendapatkan hasil motif cerita di balik tarian Turonggo Yakso Trenggalek. Selanjutnya membuat beberapa sketsa alternatif, kemudian dipilih enam sketsa terpilih untuk diwujudkan dalam bentuk kain panjang batik dengan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan tutup celup maupun *colet*. Membuat batik tulis membutuhkan kesabaran dan ketelitian agar mendapatkan hasil batik yang indah. Cara ini dilakukan secara manual sehingga dalam pembatikan dapat mengalami kendala yang tidak dapat diprediksi. Seperti dalam proses pencantingan besar kecilnya klowongan yang tidak konsisten atau pencantingan yang tidak tembus sampai belakang, saat membatik malam juga dapat menetes pada kain sehingga mengharuskan untuk di *joos* (penghilangan malam dengan cara kain dibasahi dengan air terlebih dahulu, lalu ujung sendok yang sudah dipanaskan di gosokkan ke malam yang menetes). Oleh karena itu, dalam pembuatan karya ini banyak kesalahan yang tidak terduga terjadi dalam proses pengerjaan dan adapun banyak cara yang dilakukan untuk menemukan solusinya dalam menyelesaikannya. Sebelum mulai membatik desain harus dibuat dalam skala 1:1 kemudian lanjut klowong, isen-isen, mewarna, nembok, dan pelorodan. Zat warna yang digunakan yaitu zat warna sintesis *naphthol*, remasol, dan indigosol. Proses pewarnaan juga mengalami kendala pada pewarnaan gradasi harus benar-benar lebih hati-hati karena butuh konsentrasi dan kecepatan dalam pencampuran warna pada kain yang dilakukan pada saat warna itu basah. Jika warna yang digunakan untuk gradasi sudah kering, maka akan tampak seperti dua warna yang terpisah.

Karya yang dihasilkan dari konsep mengulik cerita di balik tarian Turonggo Yakso Trenggalek berupa karya kain panjang batik. Karya kain panjang batik tersebut mengalami proses yang sangat panjang hingga menjadi sebuah karya yang indah mengandung makna disetiap karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, Anak Agung Made. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni.
- Misbahus, Surur. 2013. *Turonggo Yakso: Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi*. Trenggalek: Syafnipress.
- Pamrih dan Supriyanto. 2021. dalam Wawancara Pribadi dengan tokoh adat dan pencetus tari Turonggo Yakso, Dongko, Trenggalek, Jawa Timur, pada tanggal 2 Februari 2021.
- Purwandari, Retno. 2012. “Penamaan Pola Batik *Semen* Yogyakarta”. Tesis S-2 Linguistik, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sumarsono, Hartono, dkk. 2013. *MENYIMPUL KELOKAN BATIK PESISIR*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Supriono, Primus. 2016. *THE HERITAGE OF BATIK – Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Susanto, S.K Sewan. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- Gustami, SP. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa, Yogyakarta.
- Gustami, SP. 2004. *Proses Penciptaan Seni Kriya “Untaian Metodologis”*.